

PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL KEAGAMAAN  
MELALUI PEMBELAJARAN TAREKAT  
QADIRIYAH NAQSABANDIYAH

---

**Isop Syafe'i**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[isop.syafei@uinsgd.ac.id](mailto:isop.syafei@uinsgd.ac.id)

**Ai Samrotul Fauziah**

MAN 3 Tasikmalaya  
[aisamrotulfauziah054@gmail.com](mailto:aisamrotulfauziah054@gmail.com)

**Abstract**

*This study departs from the phenomenon in the school environment that incorporates TQN lessons on local content so researchers want to know which ones support the development of spiritual attitudes through TQN learning to make students good in their religious spiritual attitudes.*

*This research uses a qualitative approach using descriptive methods. This research was conducted by explaining or analyzing data obtained from MTs Serba Bakti Suryalaya. Data collection techniques using in-depth interviews, observation, documents, and questionnaires. Data analysis techniques in this study by: analyzing all available data from various sources through, in-depth interviews and documentation studies using field notes. Data analysis techniques in this study were carried out qualitatively to analyze data from interview and documentation instruments.*

*The results showed that; 1) fostering religious spiritual attitudes through learning TQN aims to realize students who have faith, practice worship and have good morals, 2) implementation of fostering religious spiritual attitudes through TQN learning is done by creating effective and conducive classes, internalizing values, for example habituation, habituating and forming attitudes and behaviours, 3) supporting factors are adequate facilities and infrastructure, determination and enthusiasm of all school components, environment and support of student guardians and inhibiting factors are the psychological and psychological aspects of students and student motivation and interest to participate in TQN Learning, 4) the success of cultivating religious spiritual attitudes through TQN learning has effectively been able to encourage students to be better viewed from measurements based on the success obtained after studying TQN in the form of problem solving, high emotional resilience, inner calm, self control, understand your self and find who you are. Thus, in an effort to improve religious spiritual attitudes, other schools can also apply the learning of the qadariyah naqsabandiyah order.*

**Keywords:** *Learning Session, Naqsabandiyah, Qadariyah, Spiritual Attitude of Religion*

## PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan (baik formal, non formal atau informal) merupakan tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Melalui praktik pendidikan peserta didik diajak untuk memahami dan mengamalkan apa yang telah dipelajarinya. Menurut Syafei (2016: 138) dalam melaksanakan pendidikan di setiap jenjang tidak cukup hanya dengan mempergunakan akal semata, namun dibutuhkan mentalitas atau kemampuan humanitas. Selanjutnya Wedan (2016) meski kedua hal tersebut cukup membuat sukses namun manusia membutuhkan dimensi lain yaitu spiritualitas yang menjawab makna tertinggi kehidupan dan spiritualitas harus dibina sebaik mungkin sejak dini agar menghasilkan sikap spiritual keagamaan yang diharapkan.

Menurut Hibana, Kuntoro, dan Sutrisno (2015: 20) sikap keberagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pribadi keagamaan. Sikap keberagamaan yang baik akan memunculkan perilaku keberagamaan yang baik. Begitu juga sebaliknya, sikap keberagamaan yang kurang baik akan memunculkan perilaku keberagamaan kurang baik pula. Oleh karena itu, untuk membentuk perilaku keberagamaan individu harus dimulai dari sikap keberagamaan.

Menurut Affandy (2019: 205) jika dilihat dari aspek perkembangan, setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tingkat perkembangan, tugas perkembangan dan karakteristik masing-masing tingkat perkembangan. Adanya perbedaan tersebut akan mempengaruhi cara dan pendekatan yang digunakan dalam pembentukan sikap, termasuk dalam sikap keberagamaan. Memahami hakikat sikap keberagamaan, karakteristik dan komponen sikap keberagamaan pada setiap tingkat keberagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi serta cara mengembangkan sikap keberagamaan individu sangat penting dilakukan terutama oleh guru hal ini menurut Sutarto (2018: 21).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MTs. Serba Bakti Suryalaya, diperoleh informasi bahwa salah satu kurikulum muatan lokal di MTs ini adalah ajaran tarekat qadiriyyah naqsabandiyah masuk sebagai mata pelajaran. Mata pelajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah merupakan pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap siswa yang belajar di MTs Serba Bakti, diajarkan

selama 2 jam dalam satu minggu. Dan 2 minggu sekali siswa melaksanakan manaqiban di sekolah yang bertujuan untuk melatih dan membiasakan siswa mengamalkan ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (Studi pendahuluan dilakukan di MTs).

Serba Bakti Suryalaya pada tanggal 18 Mei 2019. Pelajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah diajarkan pada semua jenjang dari kelas VII sampai kelas IX. Hanya saja fokus pembelajarannya berbeda-beda. Kelas VII difokuskan pada sejarah berdirinya tarekat qadiriyyah naqsabandiyah, berdirinya pondok pesantren suryalaya, berdirinya yayasan serba bakti, rukun agama, pengertian tasawuf dan tarekat. Kelas VIII difokuskan pada amalan-amalan tarekat qadiriyyah naqsabandiyah seperti dzikir jahar dan khofi, atau dzikir yang terdapat dalam kitabnya Abah Anom yang diberi nama *Uqudul juman*. Kelas IX masih difokuskan pada amalan-amalan tarekat qadiriyyah naqsabandiyah seperti tawasul, ziarah kubur, solat sunat tahunan, talqin dan karomah. Setelah siswa melaksanakan ujian pada kelas IX mereka diwajibkan untuk talqin.

Dengan dimasukkannya tarekat qadiriyyah naqsabandiyah ke dalam pelajaran diharapkan siswa dapat mengetahui, dan mengamalkan ajaran tarekat qadiriyyah naqsabandiyah dengan benar. Tujuan yang ingin dicapai dengan mempelajari tarekat qadiriyyah naqsabandiyah ini, antara lain: kemampuan memecahkan masalah, ketahanan emosional yang tinggi, ketenangan batin, pengendalian diri yang baik, pemahaman terhadap dirinya sendiri, dan menemukan jati diri. Dengan demikian, penelitian tentang pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran tarekat qadiriyyah naqsabandiyah yang dilaksanakan di MTs Serba Bakti Suryalaya menjadi sebuah keniscayaan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis data primernya adalah data yang terkait dengan pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran tarekat qadiriyyah naqsabandiyah, sedangkan data sekunder adalah data yang diolah melalui naskah tertulis atau dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi,

*Pembinaan Sikap Spiritual Keagamaan...*

**P-ISSN 2477-5436 and E-ISSN 2549-6433**

wawancara, studi dokumentasi, catatan lapangan, partisipan penelitian, dan angket. Teknik analisis data pada penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif untuk menganalisis data dari instrumen wawancara dan dokumentasi, yang meliputi reduksi data, penyimpulan, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menulis laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh untuk direduksi, dirangkum, dipilih hal yang utama dan difokuskan pada hal-hal yang dianggap penting. Sedangkan penyimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan mereduksi data yang disajikan secara sistematis dan disimpulkan sementara untuk kemudian diverifikasi tingkat keabsahannya melalui uji keabsahan data. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, dan simpulan bersama.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Tujuan Pembinaan Sikap Spiritual Keagamaan Melalui Pembelajaran TQN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (dilakukan di MTs Serba Bakti Suryalaya pada 18 Mei 2019), diperoleh informasi bahwa tujuan pembelajaran TQN sama dengan tujuan tarekat qadiriyyah, yaitu; menuntun manusia agar mendapat ridha Allah, sejahtera di dunia, dan bahagia di akhirat. Untuk mencapai tujuan TQN tersebut, seseorang harus mengetahui terlebih dahulu ilmunya, sehingga tidak hanya ikut-ikutan saja tapi paham kenapa ajaran TQN perlu diamalkan.

Secara husus pembelajaran TQN yang diselenggarakan di MTs Serba Bakti Suryalaya bertujuan untuk mewujudkan siswa yang memiliki kejujuran, sopan santun, berbakti kepada orangtua, bersyukur, hormat kepada orang tua dan dapat mengendalikan hawa nafsu. Kejujuran yang dimaksud meliputi berbagai sikap baik ketika siswa sedang di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat. Adapun sopan santun siswa bergaul dengan baik atau tidak menyakiti dan merugikan orang lain baik melalui perkataan dan perbuatannya. Adapun dalam konteks lainnya untuk mewujudkan siswa agar bisa mengendalikan hawa nafsu, memiliki etos kerja yang tinggi dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan (Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Serba Bakti Suryalaya pada 18 Mei 2019).

Tujuan merupakan usaha yang berupa target yang menjadi ukuran keberhasilan suatu hal. Sebelum melakukan kegiatan perlu merumuskan tujuan apa yang akan dicapai agar apa yang dilakukan jelas arahnya. Tujuan TQN untuk membina dan mengarahkan seseorang agar bisa merasakan hakikat Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perjalanan ibadah yang terarah dan sempurna dalam Noupal (2016: 309). Menurut Nasrullah (2017: 46) ada tiga tujuan bagi seseorang yang memasuki dunia tarekat untuk menyempurnakan ibadah, yaitu: *Pertama*, supaya terbuka terhadap segala sesuatu yang diimaninya, yakni dzat Allah Swt, baik mengenai sifat-sifat, keagungan, maupun kesempurnaan-Nya, sehingga dapat mendekati diri kepada-Nya secara lebih dekat lagi, serta untuk mencapai hakikat dan kesempurnaan kenabian dan para sahabatnya. *Kedua*, untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat dan akhlak yang keji, kemudian menghiasinya dengan akhlak yang terpuji dan sifat-sifat yang diridhai Allah dengan berpegang pada para pendahulu (shalihin) yang telah memiliki sifat itu. *Ketiga*, untuk menyempurnakan amal-amal syariat, yakni memudahkan beramal saleh, dan berbuat kebajikan tanpa menemukan kesulitan dan kesusahan dalam melakukannya, hal ini menurut Syukur (2014: 197).

Menurut Rivauzi (2018: 303) tarekat mempunyai dnnasar-dasar yaitu: tinggi cita-cita, memelihara kehormatan, memperbaiki khidmat, melaksanakan cita-cita dan membesarkan nikmat. Barang siapa yang tinggi cita-citanya, menjadi tinggilah martabatnya. Barang siapa yang memelihara kehormatan Allah, Allah akan memelihara kehormatannya. Barang siapa memperbaiki khidmat, kepadanya wajib memperoleh rahmat. Barang siapa yang mengusahakan dan berusaha mencapai tujuannya, selalu memperoleh hidayah. Barang siapa membesarkan nikmat Allah berarti bersyukur kepada-Nya, barang siapa bersyukur kepada-Nya akan memperoleh tambahan nikmat yang dijanjikan Allah itu.

Tujuan pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui tarekat qadiriyyah naqsabandiyah kaitannya dengan aqidah, akhlak dan syariah yang diselenggarakan di MTs Serba Bakti Suryalayayaitu: *Pertama*, yang terkait dengan Aqidah; (a) membuat ingat kepada Allah, (b) menambah keyakinan kepada Allah, (c) membuat diri merasa diawasi Allah, (d) menjadi pertahanan dari godaan syaitan, (e) membuat hati tenang. *Kedua*, yang terkait dengan Akhlak dan Syari'ah

*Pembinaan Sikap Spiritual Keagamaan...*

**P-ISSN 2477-5436 and E-ISSN 2549-6433**

(ibadah). (a) membuat hati yang keras menjadi lunak, (b) mengubah akhlak, (c) menghilangkan sifat pemaarah menjadi sabra ibadah atau syariah, (d) membuat ibadah menjadi istiqomah, (e) membuat aktivitas ibadah terjaga.

Terkait dengan tujuan pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran TQN, dalam Sudarmaji 2018: 202-203) bagi individu yang berkehendak mencapai spritual keagamaan, harus memenuhi sepuluh dasar, yaitu (a) Dasar taubat, menyadari bahwa dirinya banyak melakukan dosa-dosa dan kesalahan, sehingga ia selalu butuh akan pengampunan Allah, (b) Dasar zuhud, tidak silau dengan gemerlapnya dunia. tidak menempatkan kemewahan dalam hatinya, (c) Dasar uzlah, ia berusaha keras untuk maju dan professional dalam menyiapkan diri sebagai sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan lingkungan, masyarakat, bangsa dan negaranya, namun tekadnya “menyendiri” dalam arti tidak pamer atau berbangga diri, (d) Dasar qona’ah, ia senang hati menerima apapun pemberian Tuhan, ia menyukuri dan menikmati, (e) Dasar sadar, ia sadar dan rela memaksa jiwa raganya untuk melaksanakan perintah, menghindari dan menjauhi larangan-larangan Allah. Ia juga mau menerima ujian dan musibah yang diberikan Allah, (f) Dasar *tawakkal ala llah*. Ia menyerahkan segala urusan kepada Allah, (g) Dasar *tawajuh ilallah bikulliyati*. Ia mengikuti ajakan Allah dalam segala aspek kehidupan dan menghindari ajakan selain dari ajakan Allah dan Rasul-Nya, (h) Dasar *mulazimatu dzikir*. Membiasakan berdzikir, yakni mengingat Allah dalam setiap aktivitas kapan saja dan di maan saja, (i) Dasar *muraqabah*. Ia menyadari selalu berada dalam pengawasan Allah, (j) Dasar *ridho*, ia melepaskan semua kepentingan pribadi semata-mata untuk mencapai ridha Allah.

## B. Pelaksanaan Sikap Spiritual Keagamaan Melalui Pembelajaran TQN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh data sebagai berikut: Pembelajaran TQN merupakan muatan lokal yang ada pada MTs Serba Bakti. Cara pengelolaan kelas agar efektif pada pembelajaran TQN guru tidak hanya menerangkan apa itu TQN tapi juga lebih pada praktik atau apa yang harus diamalkan oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Meskipun talqin atau baiat dilakukan di kelas IX menjelang kelulusan namun tetap amalan harian sudah

dilakukan dan harus mulai dibiasakan oleh siswa MTs. Sejak mereka mendapat pembelajaran TQN. Meskipun ada sebagian siswa yang masih jarang dalam pelaksanaannya namun setidaknya mereka sudah dibekali dan diingatkan secara berulang untuk melaksanakan amalan TQN dalam kehidupan sehari-hari. Guru TQN berupaya agar pembelajaran TQN yang telah ada pada memori siswa dalam bentuk pemahaman dan pengetahuan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Karena dengan pengamalan, siswa akan mempunyai kontrol terhadap perilakunya dan mencapai atau memperoleh manfaat dari apa yang ia amalkan di antaranya siswa akan mempunyai sikap spiritual keagamaan yang baik (Observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan di MTs Serba Bakti Suryalaya pada tanggal 18 Mei 2019).

Dalam upaya membiasakan amalan TQN siswa perlu adanya bimbingan dalam pelaksanaannya. Tanpa bimbingan dari guru serta orang tua akan sulit untuk membiasakan perilaku keberagamaan seperti mengamalkan ajaran TQN (Dzikir, berziarah, manaqiban dan lainnya). Dengan bimbingan, pembiasaan, pembelajaran dan pembinaan mudah-mudahan membentuk akhlak dan perilaku keagamaan yang baik pada diri siswa (Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Serba Bakti Suryalaya pada tanggal 18 Mei 2019).

Pelaksanaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran TQN yang dilaksanakan di MTs Serba Bakti Suryalaya dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menciptakan ruang belajar yang efektif dan kondusif

Pembelajaran yang dilakukan di MTs Serba Bakti TQN tidak hanya berbentuk pemberian materi dengan metode ceramah semata, tapi juga dilakukan melalui metode lain yang dapat menciptakan suasana ruang belajar yang efektif dan kondusif. Hal ini dilakukan agar merangsang motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran TQN di kelas.

Pelaksanaan pembelajaran TQN dilakukan di kelas dan di masjid Nurul Asror (masjid sekolah) dengan menggunakan pola diniyah (1 jam yaitu 40 menit). Pada pelaksanaannya disesuaikan dengan jam pertemuan tatap

muka dan dijadwalkan sesuai dengan kegiatan belajar-mengajar. Adapun sarana dan instrumen yang menunjang pelaksanaan pembelajaran TQN di MTs Serba Bakti, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1  
Sarana dan Instrumen Pelaksanaan TQN

No	Nama Sarana dan Instrumen	Kondisi
1	Panduan TQN (buku TQN)	√
2	Alat Tulis Lengkap	√
3	Papan Tulis	√
4	Format penilaian	√
5	Daftar Hadir Peserta Didik	√
6	Absensi	√
7	Daftar Nilai	√
8	Laporan Nilai	√

Sumber: Dokumen Pembelajaran TQN

## 2. Internalisasi Nilai

Internalisasi internaisasi nilai di MTs Serba Bakti bahwa semua siswa harus belajar TQN dan dapat menumbuhkan nilai-nilai yang dipelajarinya dalam kehidupannya.

## 3. Keteladanan

Anak dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang patut ditiru atau dicontoh.

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru (mencotok) yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang sennatiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa; kaum lemah cenderung meniru kaum yang kuat; serta bawahan cenderung meniru atasannya.

Untuk melacak keteladanan dapat mengacu kepada Nabi Muhammad Saw karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil. Selain itu anak cenderung meneladani pendidiknya dan secara paedagogis anak mememang senang meniru baik itu yang patut dicontoh maupun tidak. Salah satu contoh keteladanan

yang diberikan oleh guru-guru MTs Serba Bakti untuk memotivasi siswa dalam ajaran TQN adalah guru yang menjadi ikhwan dan akhwat atau pengamal TQN dan bersama-sama dengan siswa mengamalkan dzikir TQN setelah melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

#### 4. Pembiasaan

Perbuatan yang diulang-ulang (pembiasaan) memiliki fungsi yaitu: memudahkan perbuatan. Contoh, berjalan itu adalah latihan yang berat, kita semua belajar berjalan dan setelah kita bisa berjalan maka dengan mudahnya kita akan melakukannya karena telah ada pembiasaan.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Sebagai contoh anak yang selalu dilindungi, dibantu dan dalam tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan sendiri. Pengalaman yang diperoleh dari pembiasaan yang dilakukan lama kelamaan akan menjadi kepribadian sehingga sulit untuk dirubah. Begitu juga dalam pembiasaan dalam hal ibadah, jika anak dari kecil sudah dibiasakan melakukan ibadah maka kebiasaannya akan terbawa sampai ia dewasa. Dalam pembinaan sikap spiritual keagamaan menurut para guru di MTs Serba Bakti Suryalaya dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah satu metode yang sangat efektif.

Hal inilah yang mendasari guru di MTs Serba Bakti Suryalaya untuk menerapkan metode pembiasaan. Metode pembiasaan diyakini sebagai salah satu metode yang terbukti efektif dalam merealisasikan tujuan dan target yang didambakan, yaitu melahirkan generasi-generasi yang berakhlak dan mengamalkan ajaran TQN.

#### 5. Membentuk sikap dan perilaku

Pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai macam cara misalnya dengan memberikan nasihat, memberikan pengalaman-pengalaman dan melakukan pembiasaan kepada peserta didik.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Sikap Spiritual Keagamaan Melalui Pembelajaran TQN**

Sebuah aktifitas dan kegiatan selalu menemukan hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Keduanya selalu jalan seiring dan mewarnai

*Pembinaan Sikap Spiritual Keagamaan...*

**P-ISSN 2477-5436 and E-ISSN 2549-6433**

aktifitas dan kegiatan tersebut. Dua faktor ini juga terdapat pada pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran tarekat qadiriyyah naqshabandiyah siswa pada MTs Serba Bakti Suryalaya. Faktor pendukung sendiri pada dasarnya adalah segala hal yang dapat menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan pembinaan sikap spiritual keagamaan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan sikap spiritual keagamaan. Berikut uraian tentang faktor pendukung dan penghambat pembinaan tersebut (Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Serba Bakti Suryalaya pada tanggal 18 Mei 2019).

## 1. Faktor Pendukung

### a. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana memiliki kedudukan penting dalam menjalankan sebuah kegiatan secara optimal. Demikian juga halnya dengan pelaksanaan pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran TQN yang didukung oleh keadaan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana tersebut pada dasarnya adalah aset yang dimiliki sekolah berupa segala fasilitas yang dimiliki oleh sekolah dalam hal sarana dan prasarana yang biasa digunakan dalam menjalankan kegiatan pelaksanaan pembinaan sikap spiritual adalah kelas, masjid, pondok pesantren dan fasilitas penunjang lainnya. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, pelaksanaan kegiatan dimungkinkan tidak berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu masalah sarana dan prasarana memiliki arti penting terselenggaranya sebuah kegiatan dengan baik. Di MTs Serba Bakti Suryalaya, keadaan sarana dan prasarana dirasa cukup mendukung dan memberikan dampak positif sehingga kegiatan pembinaan sikap spiritual keagamaan berjalan dengan baik.

### b. Tekad dan semangat semua komponen sekolah dalam melaksanakan pembinaan

Sebagai pendidik kedua setelah orang tua, guru dituntut untuk bisa melakukan perubahan-perubahan pada diri peserta didik melalui berbagai cara dan metode. Berbagai upaya mesti dilakukan dalam rangka menjalankan tugas-tugasnya sebagai guru. Upaya-upaya tersebut seharusnya dilandasi oleh

tekad dan semangat kuat agar tujuan dan harapan yang dicita-citakannya dapat tercapai secara maksimal.

Tekad dan semangat adalah kekuatan besar yang bisa menimbulkan motivasi. Motivasi adalah daya penggerak dalam upaya mencapai target atau tujuan. Seorang guru bisa mewujudkan harapan melahirkan generasi-generasi yang unggul dan cemerlang karena ia memiliki tekad dan semangat untuk menjalankan fungsi, tugas, dan perannya sebagai seseorang yang dipercaya oleh orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk mengemban tugas sebaik mungkin. Salah satu tugas guru adalah memberikan pembinaan sikap keagamaan kepada peserta didik.

Pembinaan sikap spiritual keagamaan membutuhkan kerja keras dalam merealisasikannya, sebab banyak hal yang harus dipersiapkan, salah satunya adalah memiliki tekad dan semangat. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru TQN di MTs Serba Bakti Suryalaya menunjukkan gejala tersebut. Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa membina sikap spiritual siswa guru harus bertekad untuk melakukannya dan semangat untuk mewujudkannya. Sehingga para guru harus memiliki tekad dan semangat untuk membina sikap spiritual keagamaan siswa di MTs serba Bakti Suryalaya.

#### c. Lingkungan

Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan merupakan keadaan yang ada disekitar tempat tinggal manusia. Dengan demikian apa yang terjadi dalam lingkungan secara timbal balik akan berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain perubahan-perubahan yang ada di lingkungan sekitar mungkin saja menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri individu.

Kemajuan di bidang komunikasi dan informasi yang begitu pesat sehingga berbagai informasi serta tayangan yang tidak sesuai dengan budaya bangsa dan norma-norma agama dapat diterima begitu mudah. Kondisi seperti ini jelas berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan masyarakat terutama generasi muda termasuk siswa MTs Serba Bakti Suryalaya.

Lingkungan yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan akhlak yang erat kaitannya dengan perkembangan keagamaan siswa.

Lingkungan sekolah tempat menerima pendidikan secara formal turut memberikan implikasi bagi akhlak siswa. Hanya pengaruhnya yang berbeda karena dalam lingkungan sekolah siswa diarahkan oleh guru sesuai dengan tujuan pendidikan menuju terbentuknya akhlak yang mulia. Sedangkan di luar sekolah persoalan yang dihadapi siswa sangat kompleks, sehingga pengaruhnya sesuai dengan kondisi yang dihadapi siswa.

#### d. Dukungan dari Para Wali Murid

Faktor selanjutnya yang juga turut mendukung terlaksananya pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran TQN adanya dukungan dan respon positif dari para wali murid. Hal ini menjadi poin penting bagi pihak sekolah mengingat dukungan para orang tua siswa dapat dijadikan nilai lebih bagi sekolah untuk leluasa menjalankan pembinaan tersebut.

Pendidikan dapat berjalan dengan baik ketika ada kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua. Orangtua memiliki peranan penting untuk menjadikan anaknya sukses di bidang pendidikan.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Aspek Psikologis dan Fisiologis Siswa

Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang dalam keadaan kelelahan. Sedangkan faktor psikologis siswa yang peneliti maksudkan adalah kondisi kejiwaan siswa. Dalam perkembangannya kondisi kejiwaan ini akan menemukan berbagai masalah yaitu masalah perkembangan individu, masalah perbedaan individu, masalah kebutuhan individu, masalah penyelesaian diri, masalah belajar, dan motivasi belajar. Masalah perkembangan individu, siswa yang dibimbing merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju

kedewasaan. Agar tercapai perkembangan yang optimal memerlukan asuhan yang terarah.

Masalah perbedaan individu, tidak ada dua orang individu yang sama dalam aspek-aspek pribadinya. Individu yang satu berbeda dengan yang lainnya. Siswa di sekolah memiliki kebutuhan yang berbeda. Apabila individu mampu memahami kebutuhannya ia akan merasa puas, sebaliknya apabila ia tidak mampu memenuhi kebutuhannya akan menimbulkan masalah baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

b. Motivasi dan Minat

Motivasi dan minat merupakan hal penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran sehingga guru harus bisa menumbuhkan motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran TQN agar pembelajarannya sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

**D. Keberhasilan Pembinaan Sikap Spiritual Melalui Pembelajaran TQN**

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran TQN, maka peneliti menyebarkan angket kepada siswa untuk di isi sesuai dengan apa yang dilakukan siswa. Angket terdiri dari 27 pertanyaan yang berkenaan dengan amalan-amalan Tarekat Qadiriah Naqsabandiah. Hasil dari penyebaran angket adalah sebagai berikut:

Pernyataan no 1: Dzikir membuat hati tenang. Berdasarkan penyebaran angket yang disebarkan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryalaya, pada indikator ini bahwa 56,5% menyatakan sangat setuju bahwa dzikir membuat hati siswa tenang dan 43,5% menyatakan setuju bahwa dzikir membuat hati tenang (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa tenang saat mereka melaksanakan dzikir.

Pernyataan no 2: talqin dan baiat dilakukan untuk melaksanakan ajaran Tarekat Qadiriah Naqsabandiah. Berdasarkan penyebaran angket yang disebarkan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryalaya, pada indikator ini bahwa 33,5 % menyatakan sangat setuju bahwa talqin dan baiat dilakukan untuk melaksanakan ajaran TQN. 42,4% menyatakan setuju dan 24,1% menyatakan ragu (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa

mayoritas siswa paham kalau talqin dan baiat dilakukan untuk melaksanakan ajaran TQN.

Pernyataan no 3: khataman dan aurad tareqat qadiriah naqsabandiah dilakukan minimal sekali dalam seminggu. Berdasarkan penyebaran angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryalaya, pada indikator ini bahwa 24,7% menyatakan sangat setuju bahwa khataman aurad tarekat kadiriah naqsabandiah dilakukan minimal sekali dalam seminggu. 31,8% menyatakan setuju 24,1% menyatakan tidak setuju dan 19,4 menyatakan ragu (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa melakukan khataman aurad TQN minimal sekali dalam seminggu.

Pernyataan no 4: manakib membuat seseorang mengetahui sejarah hidup guru dalam tarekat qadiriah naqsabandiah. Berdasarkan penyebaran angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryalaya, pada indikator ini bahwa 32,9 menyatakan sangat setuju bahwa manakib membuat seseorang mengetahui sejarah hidup guru. 40,6 menyatakan setuju dan 26,5 menyatakan ragu (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mempunyai pemahaman bahwa manakib membuat seseorang mengetahui sejarah hidup guru dalam TQN.

Pernyataan no 5: Riyadoh dapat mencapai sikap spiritual. Berdasarkan penyebaran angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryalaya, pada indikator ini bahwa 24,1% menyatakan sangat setuju bahwa riyadoh dapat mencapai sikap spiritual. 34,7% menyatakan setuju 23 menyatakan ragu dan 18,2% menyatakan tidak setuju (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa percaya bahwa riyadoh dapat mencapai sikap spiritual.

Pernyataan no 6: Ziarah ke orang saleh yang masih ada dapat menambah kesalehan. Berdasarkan penyebaran angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryalaya, pada indikator ini 21,8% menyatakan sangat setuju bahwa ziarah ke orang saleh yang masih ada dapat menambah kesalehan. 31,8% menyatakan setuju 27,6% menyatakan ragu dan 18,8% menyatakan tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju bahwa ziarah pada orang saleh yang masih ada dapat menambah kesalehan.

Pernyataan no 7: Ziarah pada orang yang sudah meninggal dapat mengingatkan kematian. Berdasarkan penyebaran angket kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryalaya, pada indikator ini 23% sangat setuju bahwa ziarah pada orang yang sudah meninggal dapat mengingatkan kematian. 35,3% menyatakan setuju 23,5 menyatakan ragu dan 18,2 menyatakan tidak setuju (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju bahwa ziarah pada orang yang sudah meninggal dapat mengingatkan kematian.

Pernyataan no 8: Khalwat membuat konsentrasi dalam beribadah kepada Allah. Berdasarkan penyebaran angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryalaya, pada indikator ini 43% sangat setuju bahwa khalwat/ menyendiri dapat membuat konsentrasi dalam beribadah kepada Allah. 35,3% menyatakan setuju dan 21,7% menyatakan ragu-ragu (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sangat setuju bahwa khalwat/ menyendiri membuat konsentrasi dalam beribadah kepada Allah.

Pernyataan no 9: Tanbih membimbing manusia menuju pada Allah. Berdasarkan penyebaran angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryalaya, pada indikator ini 43,5% sangat setuju bahwa tanbih membimbing manusia menuju pada Allah. 43,5% menyatakan setuju dan 13% menyatakan ragu-ragu (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa percaya bahwa tanbih membimbing manusia menuju pada Allah.

Pernyataan no 10: Saya senang melaksanakan dzikir. Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryalaya, pada indikator ini 40,6% menyatakan sangat setuju atau senang melaksanakan dzikir. 35,3% menyatakan setuju 15,3% menyatakan ragu-ragu dan 8,8% menyatakan tidak setuju (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sangat setuju bahwa mereka senang melaksanakan dzikir

Pernyataan no 11: Saya senang mengikuti talqin dan baiat. Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryalaya, pada indikator ini 34,7% sangat setuju bahwa mereka senang mengikuti talqin dan baiat. 38,8% menyatakan sangat setuju dan 26,5% menyatakan ragu-ragu

(Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju bahwa mereka senang mengikuti talqin dan baiat.

Pernyataan no 12: Saya senang jika melaksanakan khataman aurad TQN. Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryalaya, pada indikator ini 39,4% sangat setuju bahwa mereka senang jika melaksanakan khataman aurad TQN. 40% menyatakan setuju dan 20,5% menyatakan ragu-ragu (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju bahwa mereka senang jika melaksanakan khataman aurad TQN.

Pernyataan no 13: Saya senang mempelajari manakib tentang guru spiritual TQN. Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryalaya, pada indikator ini 32,9% sangat setuju bahwa mereka senang mempelajari manakib tentang guru spiritual. 42,4% menyatakan setuju dan 24,7% menyatakan ragu-ragu (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju bahwa mereka senang mempelajari manakib tentang guru spiritual TQN.

Pernyataan no 14: Saya senang mengikuti riyadoh. Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryalaya, pada indikator ini 30,6% sangat setuju bahwa mereka senang mengikuti riyadoh. 41,2% menyatakan setuju 27% menyatakan ragu dan 1,2% menyatakan sangat tidak setuju (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju bahwa mereka merasa senang mengikuti riyadoh.

Pernyataan no 15: Saya senang melakukan ziarah terhadap orang saleh yang masih ada. Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryalaya, pada indikator ini 33,5% sangat setuju bahwa mereka senang melakukan ziarah terhadap orang saleh yang masih ada. 48,8% menyatakan setuju 11,8% menyatakan ragu dan 5,9% menyatakan sangat tidak setuju (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju bahwa mereka senang melakukan ziarah terhadap orang saleh yang masih ada.

Pernyataan no 16: Saya senang melaksanakan ziarah terhadap orang saleh yang telah meninggal. Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 170 orang

siswa MTs Serba Bakti Suryala, pada indikator ini 50% sangat setuju bahwa mereka senang melakukan ziarah terhadap orang saleh yang telah meninggal. 34,1% menyatakan setuju dan 15,9% menyatakan ragu-ragu (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menyatakan bahwa mayoritas siswa sangat setuju bahwa mereka senang melakukan ziarah terhadap orang saleh yang telah meninggal.

Pernyataan no 17: Saya senang mengasingkan diri/ berkhawat untuk beribadah kepada Allah. Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryala, pada indikator ini 44,1% sangat setuju bahwa mereka senang mengasingkan diri untuk beribadah kepada Allah. 38,8% menyatakan setuju 12,4% menyatakan ragu dan 4,7% menyatakan tidak setuju (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju bahwa mereka senang mengasingkan diri/ berkhawat untuk beribadah kepada Allah.

Pernyataan no 18: Saya senang mendengarkan tanbih (nasihat). Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryala, pada indikator ini 35,9% sangat setuju bahwa mereka senang mendengarkan tanbih (nasihat). 44,1% menyatakan setuju dan 20% menyatakan ragu-ragu (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menyatakan bahwa mayoritas siswa setuju bahwa mereka merasa senang mendengarkan tanbih (nasihat).

Pernyataan no 19: Saya melakukan dzikir setelah solat fardu. Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryala, pada indikator ini 47,1% sangat setuju bahwa mereka melakukan dzikir setelah solat fardu. 43,5% menyatakan setuju dan 9,4% menyatakan ragu-ragu (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa melakukan dzikir setelah solat fardu.

Pernyataan no 20: Saya mengikuti talqin dan baiat TQN. Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryala, pada indikator ini 33,5% sangat setuju bahwa mereka mengikuti talqin dan baiat TQN. 48,9% menyatakan setuju dan 17,6 % menyatakan ragu-ragu (Penyebaran angket

di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju melakukan talqin dan baiat TQN.

Pernyataan no 21: Saya menyempatkan waktu untuk khataman. Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryala, pada indikator ini 35,3% sangat setuju bahwa mereka menyempatkan waktu untuk khataman. 41,2% menyatakan setuju dan 23,5% menyatakan ragu-ragu (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju untuk menyempatkan waktu untuk khataman.

Pernyataan no 22: Saya mengikuti manakiban. Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryala, pada indikator ini 45,9% sangat setuju bahwa mereka mengikuti manakiban 40,6% menyatakan setuju dan 13,5% menyatakan ragu-ragu (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menyatakan bahwa mayoritas siswa sangat setuju mengikuti manakiban.

Pernyataan no 23: Saya mengikuti riyadoh. Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryala, pada indikator ini 28,8% sangat setuju mengikuti riyadoh 40,7% menyatakan setuju 27,6% menyatakan ragu dan 2,9 menyatakan tidak setuju (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju mengikuti riyadoh.

Pernyataan no 24: Saya melakukan ziarah kepada orang saleh yang masih ada. Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryala, pada indikator ini 32,4% sangat setuju melakukan ziarah kepada orang saleh yang masih ada. 47,6% menyatakan setuju 12,9% menyatakan ragu dan 7,1 menyatakan tidak setuju (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju melakukan ziarah kepada orang saleh yang masih ada.

Pernyataan no 25: Saya melakukan ziarah kepada orang saleh yang telah meninggal. Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryala, pada indikator ini 51,8% sangat setuju melakukan ziarah kepada orang saleh yang telah meninggal. 33,5% menyatakan setuju dan 14,7% menyatakan ragu-ragu (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya). Ini

menunjukkan bahwa mayoritas siswa sangat setuju melakukan ziarah kepada orang saleh yang telah meninggal.

Pernyataan no 26: Saya melakukan khalwat agar konsentrasi dalam beribadah kepada Allah. Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryala, pada indikator ini 36,5% sangat setuju melakukan khalwat agar konsentrasi dalam beribadah kepada Allah 41,8% menyatakan setuju 13,5% menyatakan ragu 8,2% menyatakan tidak setuju (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya) ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju melakukan khalwat agar konsentrasi dalam beribadah kepada Allah.

Pernyataan no 27: Saya mengikuti dan mendengarkan tanbih dengan baik. Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 170 orang siswa MTs Serba Bakti Suryala, pada indikator ini 38,2% sangat setuju mengikuti dan mendengarkan tanbih dengan baik 43% menyatakan setuju dan 18,8% menyatakan ragu-ragu (Penyebaran angket di MTs Serba Bakti Suryalaya).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka simpulannya adalah; *Pertama*, Pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran TQN bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, menjalankan ibadah serta berakhlak mulia. Konteks beriman yaitu mempunyai keteguhan iman dalam beragama, menjalankan ajaran agama Islam dan ajaran TQN dengan baik, benar dan konsisten serta memiliki akhlak mulia baik di sekolah, keluarga maupun di masyarakat. *Kedua*, Pelaksanaan pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran TQN dilakukan dengan cara menciptakan kelas yang efektif dan kondusif, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan serta membentuk sikap dan perilaku. *Ketiga*, Faktor pendukung pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran TQN yang teridentifikasi adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, tekad dan semangat semua komponen sekolah, lingkungan dan dukungan dari para wali murid. Sedangkan faktor penghambat pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran TQN yang teridentifikasi adalah aspek

psikologis dan fisiologis peserta didik dalam mengikuti pembinaan dan motivasi serta minat yang terkadang menurun. *Keempat*, Keberhasilan pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran TQN telah efektif membina peserta didik menjadi lebih baik dalam memecahkan masalah, ketahanan emosi yang tinggi, ketenangan batin, pengendalian diri, memahami diri dan menemukan jati diri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, Sulpi (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2 (2), 192-207.
- Hibana, Sodik A. Kuntoro, dan Sutrisno Sutrisno (2015). Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3 (1), 19-30.
- Noupal, Muhammad (2016). Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi ke Politisasi. *Intizar*, 22 (2): 297-312.
- Nasrullah (2017). Mempertahankan Tradisi Tasawuf: Tafsir Tekstual dan Kontekstual Tarekat Menurut Kaum Tua di Minangkabau. *Jurnal Syahadah*, 5 (2), 27-60.
- Rivauzi, Ahmad (2018). Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel tentang Allah, Manusia, dan Alam. *Jurnal Theologia*. 28 (2), 299-328.
- Sudarmaji, Arif Krisna (2018). Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dan Eksistensinya di Plosokuning Tahun 1954-1995. *Jurnal Prodi Sejarah* 3 (2), 200-213,
- Sutarto (2018). Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2 (2), 21-42.
- Syafei, Isop (2016). Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2 (2), 133-140.
- Syukur, Abdul. (2014). Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah dari Teologis ke Politis. *Kalam*, 8 (1): 187-212.
- Wedan, Mas. (2016). Pengertian Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Secara Umum. Diakses tanggal 27 Maret 2020 dari <https://silabus.org/pengertian-pendidikan/>.